



Etanim Debora  
 Naibaho<sup>1</sup>  
 Laora Rospita  
 Hutabarat<sup>2</sup>

## PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI ALAT PEMBELAJARAN DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN: SEBUAH PENDEKATAN INOVATIF

### Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi penggunaan media sosial sebagai alat pembelajaran dalam pendidikan agama Kristen, dengan fokus pada potensi inovatif dan tantangan yang dihadapi. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka, di mana informasi dikumpulkan dari berbagai sumber seperti buku, jurnal akademik, dan artikel yang relevan untuk mengidentifikasi tema-tema kunci seputar pemanfaatan media sosial dalam konteks pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi media sosial dapat meningkatkan keterlibatan siswa, membangun komunitas spiritual, serta menyediakan cara baru yang menarik untuk menyampaikan ajaran agama. Namun, tantangan seperti privasi, penyebaran informasi tidak akurat, dan etika penggunaan media sosial juga perlu diperhatikan. Rekomendasi praktis disusun untuk membantu pendidik dalam mengadopsi media sosial secara efektif dan bertanggung jawab dalam pengajaran agama Kristen.

**Kata Kunci :** Media Sosial, Pendidikan, Agama Kristen, Inovasi Pembelajaran, Etika Digital.

### Abstract

This article aims to explore the use of social media as a learning tool in Christian religious education, focusing on its innovative potential and the challenges faced. The research method used is a desk study, where information was gathered from various sources such as books, academic journals, and relevant articles to identify key themes surrounding the use of social media in educational contexts. The results indicate that social media integration can increase student engagement, build spiritual communities, and provide an engaging new way to convey religious teachings. However, challenges such as privacy, the spread of inaccurate information, and the ethical use of social media also require attention. Practical recommendations are developed to assist educators in adopting social media effectively and responsibly in Christian religious teaching.

**Keywords :** Social Media, Education, Christianity, Learning Innovation, Digital Ethics

### PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mencapai puncaknya, memfasilitasi berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Salah satu fenomena menarik adalah penggunaan media sosial sebagai sarana yang efektif dalam proses pembelajaran. Artikel ini berjudul “Penggunaan Media Sosial sebagai Alat Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Kristen: Sebuah Pendekatan Inovatif”, menandakan pentingnya menelaah bagaimana media sosial dapat berfungsi sebagai alat produktif dalam mendukung pendidikan agama Kristen. Dalam konteks tersebut, media sosial bukan sekadar wadah untuk berinteraksi atau bersosialisasi, tetapi juga sebagai platform yang memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan yang lebih mendalam dan interaktif. Pendekatan ini menciptakan ekosistem belajar yang lebih dinamis.

Pendidikan agama Kristen diharapkan dapat membentuk karakter dan spiritualitas siswa, menjadikannya penting untuk menyampaikan nilai-nilai keagamaan secara efektif. Berbagai tantangan sering kali muncul dalam pelaksanaan pendidikan agama. Metode pengajaran yang kurang menarik, kurikulum yang tidak sesuai dengan perkembangan zaman, dan kesulitan menarik perhatian generasi muda yang semakin terhubung dengan dunia digital menjadi beberapa di antaranya. Penggunaan media sosial sebagai alat pembelajaran dapat menjadi

<sup>1,2</sup> Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung  
 email: akunetanim@gmail.com<sup>1</sup>, laorahutabarat@gmail.com<sup>2</sup>

jawaban atas tantangan tersebut. Dengan pendekatan yang inovatif, media sosial membantu guru dan pendidik agama Kristen dalam menangkap minat siswa, menjadikan lebih terlibat, dan efisien dalam menyampaikan pembelajaran.

Seiring dengan kemajuan teknologi, banyak jenis media sosial telah bermunculan, seperti Facebook, Instagram, dan TikTok. Masing-masing platform menawarkan fitur yang dapat dimanfaatkan dalam konteks pendidikan. Misalnya, Instagram dapat digunakan untuk berbagi kutipan inspiratif atau gambar yang berkaitan dengan ajaran Kristiani. Facebook atau WhatsApp juga bisa menjadi media diskusi kelompok yang efektif. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya sekedar mengonsumsi, tetapi juga berkontribusi dan berinteraksi dengan konten yang ada, sehingga meningkatkan pemahaman mereka akan ajaran informasi agama.

Berbagai isu perlu diperhatikan saat menggunakan media sosial dalam pendidikan agama. Masalah privasi dan keamanan data pengguna seringkali diabaikan. Banyak siswa yang tidak menyadari bahwa aktivitas mereka di media sosial dapat dilacak dan dijelaskan oleh pihak ketiga, yang berpotensi menyebabkan penularan informasi pribadi. Penyebaran informasi yang tidak akurat juga menjadi tantangan signifikan. Di dunia yang serba cepat ini, informasi dapat menyebar dengan cepat, sering kali tanpa proses verifikasi yang mampu. Hal ini dapat mendorong siswa, terutama dalam konteks ajaran agama yang memerlukan pemahaman mendalam dan benar.

Etika penggunaan media sosial menjadi komponen penting. Dunia digital menuntut para pendidik untuk membekali siswa dengan keterampilan kritis agar mereka dapat mengidentifikasi informasi yang valid dan relevan. Pendidikan agama Kristen seharusnya mendorong siswa untuk berpikir kritis dan memikirkan ajaran moral yang terkandung dalam teks suci. Langkah ini bertujuan agar siswa tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga pencipta dan penyebar nilai-nilai positif.

Artikel ini bertujuan memberikan wawasan menyeluruh mengenai penggunaan media sosial dalam pendidikan agama Kristen. Dalam pembahasannya, artikel ini akan menyentuh berbagai aspek penting mulai dari metode penggunaan yang efektif hingga tantangan dan solusi. Beberapa bagian akan fokus pada studi kasus-kasus yang relevan, yang mengeksplorasi bagaimana pendidik di berbagai tempat telah berhasil mengintegrasikan media sosial dalam pengajaran mereka. Hasil yang dicapai akan dianalisis, termasuk pengalaman positif yang dapat digunakan sebagai contoh bagi pendidik lainnya.

Perencanaan kurikulum yang mengintegrasikan penggunaan media sosial juga akan dibahas. Pendidik perlu menyusun rencana pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan ajaran agama tetapi juga menanamkan keterampilan kritis dan etika kepada siswa. Upaya ini akan memastikan siswa tidak hanya belajar tentang fakta-fakta agama, tetapi juga memahami konteks, relevansi, dan penerapan ajaran yang mereka terima. Penggunaan media sosial yang dirancang dengan baik dapat memberikan kontribusi pada pembelajaran yang lebih menyeluruh, di mana siswa merasa dihargai dan terlibat.

Dengan penekanan pada inovasi dalam pendidikan, artikel ini diharapkan menjadi panduan bagi para pendidik, pengurus lembaga pendidikan, dan orang tua dalam memahami bagaimana pemanfaatan media sosial dapat menyuburkan pendidikan agama Kristen. Upaya ini juga ditujukan untuk meningkatkan kesadaran akan tantangan dan etika yang perlu dijunjung tinggi saat menggunakan media sosial sebagai alat pembelajaran. Melalui pendekatan inovatif, tujuan akhir yang diimpikan adalah mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam konteks yang lebih relevan dan menarik bagi generasi mendatang. Pendidikan agama Kristen haruslah menjadi proses pembelajaran yang menyentuh aspek spiritual dan emosional siswa, bukan sekadar rutinitas akademis.

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi metodologi yang dapat diterapkan oleh pendidik untuk memaksimalkan penggunaan media sosial. Adopsi teknologi dalam pendidikan agama Kristen tidak hanya akan memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di abad ke-21. Penggunaan alat-alat digital dapat membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih menyenangkan dan relevan, di mana siswa dapat mengeksplorasi ajaran agama dengan cara yang lebih menarik, kreatif, dan inovatif. Melalui pemaparan yang komprehensif ini, diharapkan pembaca dapat mengambil manfaat lebih dalam pengembangan pendidikan agama Kristen yang lebih modern dan kontekstual. Transparansi, kerjasama antara pendidik dan siswa, serta pemahaman yang mendalam tentang penggunaan media sosial akan menjadi landasan dalam menciptakan pendidikan agama yang

mampu menjawab tantangan zaman. Dengan demikian, pendidikan ini tidak hanya dapat menghasilkan individu yang baik secara moral dan spiritual, tetapi juga memberikan kontribusi positif terhadap masyarakat yang lebih luas.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah studi pustaka, yang melibatkan pengumpulan dan analisis informasi dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal akademik, artikel, dan dokumen resmi yang berkaitan dengan penggunaan media sosial dalam pendidikan agama Kristen. Dalam proses ini, literatur yang relevan dikaji untuk mengidentifikasi tema-tema kunci, manfaat, dan tantangan yang dihadapi dalam media sosial sebagai alat pembelajaran. Analisis data dilakukan dengan mensintesis informasi dari berbagai sumber untuk membangun argumen komprehensif yang akan memberikan rekomendasi praktis bagi pendidik, serta mempertimbangkan konteks lokal yang mempengaruhi penerapan metode ini. Meskipun terbatas pada sumber yang ada, pendekatan studi pustaka ini memungkinkan peneliti untuk menyusun landasan teori yang kuat dan menyajikan wawasan yang bermanfaat untuk meningkatkan pengajaran agama dalam konteks digital yang semakin berkembang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan media sosial dalam pendidikan agama Kristen menawarkan perspektif baru yang mendekati proses pembelajaran yang sebelumnya dianggap konvensional. Relevansi media sosial di era digital saat ini tidak dapat disangkal, mengingat masyarakat, terutama generasi muda, sangat terhubung dengan platform-platform ini. Dalam situasi ini, media sosial berfungsi bukan hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai alat yang berpotensi mengubah cara pendidikan agama disampaikan dan diterima. Melalui pendekatan kreatif, pendidik dapat menggunakan platform digital untuk menjadikan ajaran agama lebih menarik dan relevan bagi siswa.

Beragam platform media sosial seperti Facebook, Instagram, YouTube, dan TikTok memberikan peluang untuk mengeksplorasi berbagai metode penyampaian materinya. Misalnya, Facebook dapat digunakan untuk grup diskusi di mana siswa bisa membahas topik-topik tertentu, bertanya, atau berbagi pengalaman. Interaksi semacam ini memungkinkan siswa merasa lebih terhubung dengan materi pelajaran dan satu sama lain. Instagram menyediakan media visual menarik untuk berbagi kutipan-kutipan inspiratif atau gambar yang berhubungan dengan ajaran Kristiani. Penggunaan video pendek di TikTok dapat menjadi cara yang efektif untuk menjelaskan konsep-konsep agama dengan cara yang menyenangkan. Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran melalui platform-platform ini dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang ajaran agama.

Keberadaan fasilitas interaksi di media sosial menciptakan ruang untuk pengembangan komunitas spiritual. Siswa dapat berbagi pengalaman pribadi terkait iman mereka, saling memberi dukungan, dan membangun persahabatan yang lebih kuat. Dengan berbagi cerita dan refleksi, siswa tidak hanya belajar dari pengajaran formal, tetapi juga dari pengalaman nyata yang dilakukan oleh teman-teman mereka. Keterhubungan ini menjadi medium yang memperkuat rasa kebersamaan dalam menjalani perjalanan iman, serta membentuk solidaritas di antara siswa. Namun tantangan yang muncul dari penggunaan media sosial tidak dapat diabaikan. Masalah privasi dan keamanan data menjadi isu yang sangat penting. Banyak siswa yang tidak sepenuhnya memahami risiko yang terlibat ketika berbagi informasi pribadi di platform digital. Pendidik harus memberikan pendidikan yang jelas tentang bagaimana menjaga keamanan informasi pribadi dan menghindari risiko perlindungan data. Penjelasan mengenai pengaturan privasi yang ada di berbagai platform harus diberikan kepada siswa agar mereka lebih sadar ketika menggunakan media sosial. Selain itu, perlu juga ada kebijakan yang jelas dari lembaga pendidikan mengenai penggunaan media sosial, yang akan menjadi panduan bagi siswa.

Penyebaran informasi yang tidak akurat merupakan tantangan lain yang harus dihadapi. Kecenderungan viral informasi yang tidak terverifikasi bisa berdampak negatif terhadap pemahaman siswa akan ajaran agama. Dalam menghadapi fenomena ini, pendidik harus proaktif dalam mengajarkan cara memancarkan sumber informasi. Siswa perlu diberi pengetahuan tentang bagaimana memverifikasi fakta sebelum membagikan informasi kepada orang lain. Pendekatan ini tidak hanya akan membantu mereka dalam konteks agama, namun juga

mempersiapkan mereka untuk menjadi pengguna yang cerdas dan kritis dalam lingkungan digital yang semakin kompleks.

Etika penggunaan media sosial menjadi suatu hal yang harus menjadi perhatian serius. Di era digital, norma dan nilai yang diajarkan dalam konteks agama harus tercermin dalam perilaku di dunia maya. Pendidik memiliki tanggung jawab untuk menekankan pentingnya perilaku yang sopan dan menghormati orang lain dalam interaksi online. Mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani dalam pendidikan etika digital akan memberikan bekal kepada siswa tentang bagaimana menjalani kehidupan digital yang tidak hanya bertanggung jawab, tetapi juga mencerminkan ajaran iman mereka.

Perencanaan kurikulum yang melibatkan media sosial harus dilakukan secara sadar dan strategis. Integrasi ini harus mencakup tujuan pembelajaran yang jelas. Pendidik perlu mengeluarkan alat mana yang paling efektif untuk mencapai tujuan tersebut. Menyampaikan rencana pembelajaran yang menyertainya juga menjadi penting agar siswa memahami ekspektasi mengenai penggunaan media sosial dalam konteks pembelajaran. Keterlibatan aktif siswa dalam perencanaan ini juga dapat membantu mereka merasa memiliki pengalaman belajar yang lebih pribadi dan relevan.

Pentingnya kolaborasi dengan orang tua dan komunitas tidak bisa diabaikan. Keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran akan memberikan dukungan emosional dan sumber daya tambahan bagi siswa. Menyediakan informasi tentang potensi dan risiko media sosial bagi orang tua dapat menciptakan komunikasi yang lebih baik antara rumah dan sekolah. Hal ini juga akan memastikan bahwa pendidikan perkembangan karakter yang diajarkan di sekolah dapat dilanjutkan di rumah. Dengan sinergi antara lab pendidikan dan lingkungan rumah, pendidikan agama Kristen dapat diterapkan secara lebih konsisten dan komprehensif.

Inovasi dalam penggunaan media sosial untuk pendidikan agama Kristen harus tetap memperhatikan konteks budaya dan lokal. Pemanfaatan media sosial tidak dapat dianggap sebagai solusi satu ukuran untuk semua. Pendidik harus mengetahui karakteristik unik dari siswa mereka dan bagaimana cara terbaik untuk terhubung dengan mereka. Dalam hal ini, kreativitas menjadi kunci; Pendidik dapat menjelajahi berbagai jenis konten dan metode penyampaian yang paling sesuai untuk siswa mereka. Dengan cara ini, materi ajaran agama dapat disesuaikan sehingga lebih sesuai dengan pengalaman nyata siswa. Kesadaran akan pencapaian yang dapat diperoleh melalui pemanfaatan media sosial dalam pendidikan agama Kristen sangatlah penting. Pendidik harus terus menerus mengeluarkan dan menyesuaikan pendekatan mereka untuk memastikan bahwa penggunaan media sosial memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan karakter dan spiritualitas siswa. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya akan membekali siswa dengan pengetahuan, tetapi juga keterampilan dan sudut pandang yang penting untuk hidup di era digital ini.

Kesimpulannya, penggunaan media sosial sebagai alat pembelajaran dalam pendidikan agama Kristen memberikan banyak peluang untuk inovasi. Namun, pendekatan ini harus diterapkan dengan sangat hati-hati, memperhatikan aspek privasi, penyebaran informasi yang akurat, dan etika digital. Dengan membekali siswa dengan keterampilan yang diperlukan dan membangun lingkungan yang mendukung, pendidikan agama Kristen dapat terus berkembang dan beradaptasi dengan konteks yang berubah. Proses pendidikan ini tidak hanya bertujuan menyiapkan siswa untuk memahami ajaran agama tetapi juga untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman ini mengarah pada individu yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga berjiwa dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Kristiani, yang pada akhirnya akan memberikan dampak positif bagi masyarakat secara keseluruhan.

## SIMPULAN

Penggunaan media sosial sebagai alat pembelajaran dalam pendidikan agama Kristen menawarkan berbagai peluang inovatif untuk merevolusi metode penyampaian ajaran agama di era digital. Dengan memanfaatkan platform-platform seperti Facebook, Instagram, dan TikTok, pendidik dapat mengembangkan pendekatan pembelajaran yang menarik, interaktif, dan relevan bagi generasi muda. Keterlibatan siswa dalam proses belajar menjadi lebih aktif dan dapat menciptakan komunitas spiritual yang kuat melalui interaksi yang lebih berarti.

Meskipun banyak keuntungan yang ditawarkan, tantangan seperti privasi, penyebaran informasi yang tidak akurat, dan masalah etika tetap harus diperhatikan. Pendidik perlu berperan aktif dalam memberikan pemahaman yang jelas mengenai keamanan digital dan pentingnya

menyebarluaskan informasi yang diperoleh. Pendidikan etika dan tanggung jawab dalam berinteraksi di dunia maya juga sangat penting untuk ditanamkan dalam diri siswa.

Perencanaan kurikulum yang strategis, kolaborasi antara sekolah dan orang tua, serta penyesuaian konteks lokal menjadi kunci keberhasilan integrasi media sosial dalam pendidikan agama Kristen. Dengan terus mengeksplorasi dan menyesuaikan metode pengajaran, pendidik dapat memastikan bahwa pendidikan agama Kristen tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter siswa secara komprehensif.

Secara keseluruhan, pendekatan ini dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan membekali mereka dengan keterampilan yang relevan untuk menjalani hidup di dunia yang semakin digital. Pendidikan agama Kristen di masa depan berpotensi melahirkan individu yang tidak hanya memahami ajaran iman, tetapi juga mampu menerapkannya dalam konteks kehidupan sehari-hari dengan bijak dan bertanggung jawab. Melalui sinergi antara teknologi, nilai-nilai agama, dan dukungan komunitas, pendidikan agama Kristen dapat berkembang menjadi kekuatan positif yang mempengaruhi dunia secara luas.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alkhasanah, Nuraini, Darsinah, and Ernawati, ‘Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Sd’, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10.2 (2023), 355–65 <<https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i2.1271>>
- Febriani, Dinda Rizki, Intan Indriyani, Annisa Shafa Fauziyah, and Ailsa Salsabila Divania, ‘Peran Literasi Digital Dalam Pembentukan Etika Sosial Di Dunia Maya Pada Siswa SD’, 10 (2025), 858–65
- Harita, Novi Saria, Angilata K Halawa, Adelsi Kase, Marthinus Duryadi, and Junihot M Simanjuntak, ‘Desain Kurikulum Inovatif Pendidikan Agama Kristen Bagi Anak Tunagrahita Di Sekolah Dasar Inklusif’, 8.2 (2025), 358–76
- Mas, Fadil, Helda Jeluhur, Katharina Negat, and Alencia Tefa, ‘Etika Dalam Media Sosial Antara Kebebasan Ekspresi Dan Tanggung Jawab Digital’, 2.2 (2025), 235–46
- Pandia, Elmika Yulianti Br, ‘Pentingnya Pendidikan Agama Kristen Bagi Keluarga Kristen Dalam Kitab “ Ulangan 6:1-9” Gpia Kasih Surgawi Jember’, *Metanoia*, 3.1 (2022), 15–26 <<https://doi.org/10.55962/metanoia.v3i1.43>>
- Rahman, Fitri Aulia, Miftakhul Rohmah, Sentit Rustiani, Icha Yuniaris Fatmawati, Novem Alisda, and Dewi Sofianatul, ‘Pendidikan Karakter Dalam Era Digital : Bagaimana Teknologi Mempengaruhi Pembentukan Moral Dan Etika Metode Penelitian Yang Relevan Dengan Penelitian Yang Berjudul “ Pendidikan Karakter Dalam Era Digital : Bagaimana Teknologi Mempengaruhi Pembentukan Moral Dan Etika ” Adalah Metode Penelitian Kualitatif Studi Kasus . Cresswell ( 2008 ) Berpendapat Terkait Metode’, 1.6 (2023)
- Rosa, Elisa, Rangga Destian, Andy Agustian, and Wahyudin Wahyudin, ‘Inovasi Model Dan Strategi Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka’, *Journal of Education Research*, 5.3 (2024), 2608–17 <<https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1153>>
- Sagala, Kartika Putri, Lamhot Naibaho, and Djoys Anneke Rantung, ‘Tantangan Pendidikan Karakter Di Era Digital’, 06.1 (2024), 1–8
- Tumampas, L. O. S., ‘Etika Global Di Era Globalisasi’, *Tumou Tou*, I.2 (2014), 141–48 <<https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/tumoutou/article/view/12/114>>
- Wahidin, D., *Disiplin Dalam Pendidikan* (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023)